

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Konsep Perilaku Merokok pada Remaja**

###### **a. Pengertian Remaja**

Remaja adalah masa dimana mereka belum bisa disebut dengan kata dewasa dan mereka tidaklah anak-anak lagi (Aryani dkk 2016). Pada masa remaja ini merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa, masa dimana mereka mengalami perubahan baik dari fisiknya, psikologis, hormonal maupun social. Perubahan psikososialnya, remaja akan mengalami perubahan dalam tingkah lakunya, hubungan dengan lingkungan dan juga ketertarikan lawan jenis, akibat dari perubahan – perubahan tersebut hubungan orang tua dan anak akan menjadi sulit apabila orang tua tidak dapat memahami proses yang terjadi (Batubara, 2010).

Perkembangan remaja dibagi menjadi tiga bagian, pertama remaja awal (*early adolescent*) terjadi pada usia 12 – 14 tahun, ciri khas pada tahap ini adalah krisis identitas, jiwa yang labil, kemampuan verbal meningkat, pentingnya teman dekat, rasa hormat yang kurang terhadap orang tua, kadang belaku kasar, mencari orang yang disayang kecuali orang tua. Terdapat pengaruh besar dari teman sebaya dengan

cara membentuk kelompok, bertingkah laku sama, berpenampilan sama dan juga mempunyai bahasa yang sama. Pada masa remaja awal ini mereka senang melakukan sesuatu yang baru dengan cara bereksperimen yaitu dengan merokok, alkohol, atau narkoba.

Periode selanjutnya yaitu (*middle adolescent*), tahap ini terjadi pada umur 15- 17 tahun. Ciri khasnya yaitu mengeluhkan tentang orang tua yang terlalu ikut campur dengan urusan kehidupannya, memperhatikan penampilan, mencari teman baru, moody, selektif dalam memilih teman sekelompok, memasuki fase ingin lepas dengan orangtua. Ketiga, (*late adolescent*) terjadi pada umur 18 tahun keatas, ciri khasnya adalah identitas diri menjadi kuat, dapat menghargai orang lain, konsisten, emosi lebih stabil, mampu memikirkan ide, pada masa ini remaja sudah mulai memikirkan masa depan (Batubara, 2010).

b. Teori Perilaku

Perilaku adalah suatu respon individu akibat adanya stimulus atau suatu rangsangan yang dapat dilihat dan mempunyai frekuensi, durasi dan adanya tujuan yang disadari maupun tidak. Perilaku ini merupakan suatu tindakan yang muncul akibat dari berbagai macam faktor yang saling berinteraksi dan berhubungan. Secara biologis perilaku juga dapat diartikan sebagai kegiatan atau aktifitas dari organisme itu sendiri, dengan kata lain bahwa perilaku manusia adalah suatu kegiatan atau aktifitas dari manusia itu sendiri, (Wawan

A., & Dewi 2011). Perilaku ini merupakan suatu respon reaksi dari stimulus atau rangsangan yang bersal dari luar, respon yang ditimbulkan dapat bermacam – macam, tergantung dengan karakteristik dan faktor – faktor lain dari orang yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2003). Pernyataan diatas mempunyai makna bahwa meskipun stimulus atau rangsangan sama bagi beberapa individu, respon atau reaksi yang ditimbulkan akan berbeda- beda.

c. Perilaku Merokok

Menurut KBBI (2012), merokok adalah suatu kegiatan menghisap asap tembakau yang dibakar kedalam tubuh kemudian menghembuskan kembali keluar. Kesimpulannya bahwa perilaku merokok adalah suatu aktifitas atau kegiatan dimana seseorang menghisap asap tembakau yang dibakar dan masuk kedalam tubuh manusia itu sendiri kemudian dihembuskan kembali keluar. Hal ini sesuai dengan pengertian perilaku merokok menurut Levy (Widiansyah,2014) perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dengan cara membakar dan menghisap, lalu dapat mengeluarkan asap yang dapat dihisap oleh orang yang berada disekitarnya. Sedangkan pengertian perilku merokok menurut (Statistic of New Zealand, 2014) perilaku merokok merupakan suatu perilaku yang secara sengaja dilakukan untuk menghisap batang rokok secara aktif atau langsung baik dari rokok hasil beli maupun rokok yang digulung sendiri.

Perilaku merokok ini merupakan sesuatu yang bisa dipelajari, dimulai dari masa anak-anak yang pada masa ini merupakan masa belajar dan masa remaja merupakan masa proses menjadi seorang perokok (Komalasri dan Helmi, 2000). Perilaku merokok merupakan suatu yang mempunyai tahapan, diantaranya tahapan yang bisa mencapai menjadi tahap perokok, 1) Tahap *Prepatory*, pada tahap ini seseorang mendapatkan suatu gambaran yang menyenangkan tentang merokok dari melihat, mendengar, dan membaca sehingga timbul seseorang untuk merokok. 2) Tahap *Innitiation*, pada masa ini seseorang sudah mulai mencoba untuk merokok dan suatu penentu apakah akan melanjutkan perilaku merokok atau tidak. 3) Tahap *Becoming a Smoker*, tahap ini adalah ketika seseorang mulai merokok sebanyak empat batang sehari, maka mempunyai kecenderungan seseorang untuk menjadi perokok. 4) Tahap *Maintenance of smoking*, pada tahap ini merokok sudah menjadi salah satu pengaturan diri (*Self Regulating*), dan merokok sudah dijadikan untuk mendapatkan sebuah efek psikologis yang memberikan efek yang menyenangkan (Leventhal & Clearly dalam Widiansyah 2015).

Terdapat tiga tipe perokok yang diklasifikasikan oleh Setyanda, Sulastri, & Lestari (2015), klasifikasi ini dibagi berdasarkan atas banyaknya rokok yang dihisap setiap harinya, tipe pertama yaitu perokok berat, apabila seseorang menghisap rokok

dengan jumlah lebih dari 20 batang setiap harinya. Kedua yaitu tipe perokok sedang, dimana seseorang menghisap rokok sebanyak 11 – 20 batang setiap harinya. Terakhir adalah tipe perokok ringan, yaitu ketika seseorang menghisap rokok dengan jumlah 1 – 10 batang setiap harinya.

Tipe perokok berdasarkan Han, Chen, Wen, Liang & Ling (2011) dibagi menjadi 3 kriteria, yaitu non perokok, perokok coba – coba dan juga perokok tetap. Kriteria non perokok merupakan seseorang yang tidak pernah menghisap batang rokok meskipun cuma satu kali. Perokok coba – coba merupakan seseorang yang merokok atau menghisap batang rokok lebih dari satu kali dalam setiap minggunya atau dalam waktu kurang dari satu bulan, dan kriteria perokok tetap merupakan seseorang yang merokok setiap minggu ataupun setiap hari dalam jangka waktu tiga (3) bulan berturut turut.

Menurut *Statistic of New Zealand 2014*, perokok dibagi menjadi tiga (3) kategori, pertama yaitu perokok regular, yaitu keadaan dimana seseorang merokok lebih dari 1 batang dalam 1 hari, kedua mantan perokok yaitu keadaan dimana pada saat ini seseorang tidak lagi merokok, namun pernah merokok dengan jumlah 1 batang atau lebih per harinya, ketiga merupakan tipe tidak pernah merokok yaitu keadaan dimana seseorang tidak pernah merokok atau bisa dikatakan pernah merokok namun kurang dari 1 batang dalam 1 hari.

Tipe perokok yang diklasifikasikan oleh Smet (1994), terdapat tiga tipe perokok yaitu perokok berat dengan menghisap batang rokok lebih dari 15 batang setiap harinya, dikatakan perokok sedang apabila seorang individu menghisap batang rokok sebanyak 5 – 14 batang setiap harinya dan perokok ringan apabila seorang individu menghisap batang rokok sebanyak 1- 4 batang setiap harinya.

d. Perilaku Merokok Pada Remaja

Zaman sekarang ini, fenomena perilaku merokok merupakan suatu trend pada kalangan remaja, yaitu pada kalangan sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas, bahkan sebagian siswa SD juga sudah menunjukkan perilaku merokok (Mulyani,2015).

Terkait dengan perkembangan pada fase awal, bahwa dalam krisis identitas menjadi ciri khas pada periode remaja awal, dan mereka mulai berkeksperimen dengan rokok, seperti halnya yang dikemukakan oleh Erickson (Komasari dan Helmi, 2000) bahwa merokok adalah bentuk dari pencarian jati diri yang berkaitan dengan krisis aspek psikososial yang dialami saat masa perkembangan.

e. Faktor Yang mempengaruhi Remaja Merokok

Menurut Kurt Lewin (Komasari & Helmi, 2000) Perilaku merokok pada remaja dilatarbelakangi oleh banyak faktor, diantara

yaitu faktor dari dalam diri sendiri dan faktor dari lingkungan. Faktor dari dalam diri dapat dilihat dari perkembangan seorang remaja, dimana remaja mengalami krisis aspek psikososial, ketika mereka sedang mencari jati diri mereka dan juga masa yang bisa dikatakan sebagai masa badai topan. dalam mencari jati dirinya ada banyak upaya yang dilakukan salah satunya yaitu dengan merokok. Selain itu alasan alasan yang melatarbelakangi remaja merokok menurut Mu'tadin (Widiansyah, 2014) yaitu:

- 1) Pengaruh orang tua, kebanyakan remaja yang merokok ini muncul dari keluarga yang tidak bahagia, peran orang tua yang tidak perhatian terhadap anak. Keluarga yang permisif akan lebih mudah terpapar dengan rokok dan obat- obatan dibandingkn dengan keluarga konservatif. Figure orang tua merupakan dampak yang besar bagi remaja untuk melakukan perilaku merokok. Orang tua mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk karakter seorang anak. Islam mengatur bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan anak mereka, dengan maraknya dan menipisnya akhlak pada remaja generasi sekarang, pola asuh *Islamic* ini dapat diterapkan dalam mengasuh anak (Drajat, 1985).

- a) Suri tauladan yang baik bagi anak

Orang tua sebagai orang terdekat anak hendaklah memberikan contoh yang baik bagi anaknya, yang dimaksud

memberikan contoh yang baik. Sebagai orang tua seharusnya tidak merokok, maka anak akan meniru dan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya yaitu tidak merokok. Begitupun sebaliknya apabila orang tua merokok maka anak juga akan meniru untuk melakukan perilaku merokok.

Berdasarkan penelitian oleh Rachmat (2013), didapatkan bahwa responden tinggal dengan keluarga yang merokok (ayah dan saudara) yang merokok sebanyak 61.4% sering melihat mereka merokok, sebanyak 60.7% pernah disuruh membeli rokok dan sebanyak 56.7% pernah diajak merokok oleh keluarga. Pada penelitian ini mengatakan bahwa orangtua atau saudara yang merokok adalah agen imitasi yang baik bagi remaja, dan jika keluarga tidak ada yang merokok, sikap permisif menjadi suatu bentuk pengukuhan positif atas perilaku merokok.

Pertama pada hasil penelitian diatas bisa kita kaitkan dalam aspek Islamic parenting. Orang tua adalah agen imitasi yang baik bagi remaja untuk merokok (Rachmat,2013) berkaitan dengan Orang tua adalah orang terdekat bagi anak, hendaknya memberikan contoh teladan yang baik bagi anak, karena suri teladan ini mempunyai dampak yang besar untuk kepribadian sang anak, anak akan meniru semua yang dilakukan orang

tuanya, karena mereka sang anak akan berperilaku sama dengan apa yang dilakukan orang tuanya (Suwaid, 2009).

b) Orang tua memberikan pengarahan kepada anak

Berkaitan dengan hal itu, aspek yang kedua dalam Islamic Parenting adalah melakukan pengarahan kepada anaknya (Suwaid, 2013). Kebanyakan kerusakan moral pada anak-anak ini disebabkan oleh orangtua yang salah dalam mendidik, karena orang tua tidak memberikan pengarahan kepada anak dan orang tua tidak mengajarkan hal-hal yang baik yang sudah diatur dalam agama (Mansur dkk 2013). Orang tua mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pengarahan kepada anaknya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik seperti merokok. Sesuai dengan sabda Rasulullah yang diterjemahkan oleh Hadist dari Abu Hurairah radhiyallahuanhu “Rasulullah shallahualaihi wasallam bersabda: Merupakan tanda baiknya orang Islam, dia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya” (Hadist Hasan Riwayat Turmuzi dan lainnya).

Berdasarkan penelitian Rachmat (2013), sikap permisif orang tua merupakan suatu bentuk dari persetujuan orang tua untuk mengizinkan anaknya untuk merokok. Pola asuh permisif ini tidak mempunyai panduan batasan yang jelas yang sesuai dengan perkembangan anak dan usia anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Novicka 2012) yaitu adanya

hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok di desa cendono Kudus. Sesuai dengan komponen parenting dalam islam bahwa Allah telah memberikan tanggung jawab kepada orang tua untuk melindungi keluarganya dari api neraka dalam mencapai tujuan itu maka sebagai orang tua harus bisa mengajarkan dan menuntun anaknya dalam melakukan kebaikan dan meluruskan kesalahan yang telah diperbuat anak, disinilah dapat dilihat bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab dalam meluruskan kesalahan sang anak dan juga menuntun untuk melakukan kebaikan (Suwaid, 2009).

c) Mengajarkan ketaatan dan kebaikan

Bagi keluarga yang mempunyai remaja yang merokok, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan mengajarkan anaknya untuk berperilaku yang baik dan benar (Novicka, 2012). Orang tua mempunyai kewajiban dalam mendidik anaknya untuk berperilaku yang baik dan benar, apabila orang tua menerapkan pengasuhan yang baik, melakukan bimbingan dalam melakukan kebaikan, memberikan pengaruh positif maka seorang remaja tidak akan melakukan perilaku yang tidak baik, yaitu perilaku merokok (Novicka, 2012).

d) Tidak marah dan mencela dalam menasehati anak

Sikap marah ini bisa kita kaitkan dengan pola asuh otoriter orang tua yang diterapkan kepada anak, pola ini merupakan pola asuh yang menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua, tegas dan tidak memberikan peluang kepada anak untuk berpendapat sehingga anak akan cenderung melakukan pemberontakan (Yusiana dan Teviana, 2012). Mengenai sikap kasar kepada anak, akan mempengaruhi perilaku anak. Sesuai dengan jurnal tahun 2015 yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan kejadian merokok Pada Siswa SMA N 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menghasilkan remaja melakukan perilaku merokok sebesar 11 orang termasuk dalam kategori perilaku merokok ringan dan 10 orang masuk dalam kategori perilaku merokok berat (Wijaya dan Sajidah, 2015).

2) Pengaruh teman, disini diartikan bahwa semakin banyak remaja merokok, maka kemungkinan teman sebayanya juga seorang perokok, dimana ada dua kemungkinan bawa pertama remaja dipengaruhi atau yang mempengaruhi teman- temannya.

3) Faktor kepribadian, dimana remaja mempunyai rasa ingin tahu yang besar sehingga remaja mencoba untuk melakukan perilaku merokok.

4) pengaruh iklan, menurut GYTS (Global Youth Tobacco Survey), 2009 remaja sudah terpapar oleh iklan rokok melalui billboards sebanyak 89,3%, melalui koran sebanyak 76,6%.

5) faktor lingkungan, lingkungan mempunyai peran dalam pembentukan perilaku merokok seorang remaja, lingkungan yang dimaksud adalah suatu kondisi yang ada disekitar individu dan kondisi ini mempunyai pengaruh pada perkembangan perilaku seorang individu (Yusuf, 2011).

f. Kandungan Rokok

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (2016) rokok adalah gulungan tembakau yang mempunyai ukuran sebesar jari kelingking yang dibungkus dengan kertas atau daun nipah. Rokok mempunyai kandungan sebanyak 600 bahan dan ketika dibakar rokok mengandung 7000 zat kimia, dan dari bahan dan zat tersebut sebanyak 69 bahan dapat menyebabkan kanker dan selebihnya merupakan zat zat yang beracun (*American Lung Association*, 2014). Berikut ini beberapa kandungan pada rokok menurut *Cancer Research of UK* (Prabowo 2015) adalah:

1) Nikotin,

Nikotin adalah suatu alkaloid alam yang mempunyai sifat toksis berbentuk cairan, mudah menguap dan tidak mempunyai warna. Nikotin ini merupakan kandungan yang terdapat pada rokok dimana zat ini adalah zat adiktif yang dapat memberikan

efek kepada pengguna rokok menjadi ketergantungan atau kecanduan. Efek dari nikotin ini yang bisa menyebabkan para perokok menjadi sulit untuk berhenti merokok.

Nikotin ini merupakan kandungan psikotik pada tembakau, dimana nikotin dapat mempengaruhi sistem syaraf pusat (SSP) dengan bekerja menjadi agonis pada resepto asetilkolin subtype nikotinic. Sebanyak 25 persen nikotin yang dihirup seseorang maka nikotin akan mencapai aliran darah dan dalam waktu 15 detik nikotin akan sampai ke otak. Nikotin ini akan mengaktifkan sistem dopamine, selain itu nikotin juga mengaktifkan peningkatan pada sirkulasi epinefrin dan norepinefrin serta dapat meningkatkan pelepasan vasopressin, beta – endorphin, hormone adrenokortikotropik dan juga kortisol. Ketergantungan dari nikotin ini dapat terjadi dengan cepat, hal ini disebabkan karena nikotin mengaktifkan sistem dopaminergic area tegmental ventral, sistem yang sama juga dipengaruhi oleh kokain dan amfetamin (Kaplan & Sadock)

## 2) Tar

Tar merupakan komponen padat yang terdapat pada asap rokok yang bersifat karsinogenik yang dapat menyebabkan kanker. Ketika rokok dihisap, tar akan masuk ke rongga mulut dalam bentuk uap padat yang nantinya akan berubah menjadi padat dan

akan mengendap dengan warna coklat atau kehitaman pada gigi, saluran nafas dan juga paru- paru.

### 3) Karbon Monoksida (Co)

Gas karbon monoksida ini merupakan gas yang tidak berbau yang dihasilkan dari pembakaran yang tidak sempurna dari unsur karbon itu sendiri. Ketika rokok dibakar maka akan menghasilkan asap yang mengandung karbon monoksida, dan ketika asap ini dihisap oleh perokok, maka zat ini akan masuk kedalam paru paru. Karbon monoksida ini lebih banyak diikat oleh paru dibandingkan mengikat oksigen dan dapat mengurangi jumlah oksigen yang dapat diikat oleh sel- sel darah merah dalam tubuh seseorang.

#### g. Dampak merokok

Berbagai zat bahaya yang terkandung dala rokok, tentunya perilaku merokok pada remaja ini mempunyai dampak yang serius bagi kesehatan. Rokok yang dibakar akan meghasilkan asap, dan asaptersebut mengandung banyak sekali zat berbahaya yang dapat menyebabkan berbagai penyakit yang berbahaya seperti kanker, penyakit jantung dan emfisema (Sari et al dalam Santi 2013). Sedangkan menurut Depkes RI (Poltekes Depkes RI 2010) merokok dapat memberikan dampak yaitu diantaranya, dua kali lebi beresiko mengalami serangan jantung, dan berisiko dua kali lebih besar dapat mengalami stroke.

Menurut Utama (Mulyani, 2015) kerusakan akibat merokok akan terkumpul sedikit demi sedikit dan efek yang ditimbulkan akan dirasakan dalam waktu beberapa tahun atau puluhan tahun yang akan datang. Sedangkan hasil penelitian menurut Prasadja (Mulyani, 2015) mengatakan bahwa penumpukan berbagai zat yang terkandung dalam rokok seperti nikotin akan mengakibatkan pengaruh pada stamina fisik, dan secara tidak langsung juga berpengaruh pada motivasi belajar remaja, nilai pelajaran, prestasi akademik, dan performa kelulusan pada remaja yang merokok tersebut.

## 2. Konsep Islamic Parenting

### a. Pengetian

Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman yang dikutip dari buku *Islamic Parenting*, merupakan suatu pendidikan yang dimulai sejak anak masih berada dalam sulbi seorang ayah, karena fase inilah pendidik dapat menamkan prinsip-prinsip yang lurus dan berorientasi dalam jiwanya maupun perilaku anak yang didiknya (Zulkarnain, 2014). *Islamic Parenting Skill* ini adalah pola asuh yang dimana nilai nilainya berlandaskan pada ajaran Islam, Al-Qur'an. Dan juga As-Sunnah, yang mempunyai sifat menyeluruh, yang berlanngsung terus menerus sehingga membentuk *Syaksiyah Islamiyah*. (Syifa'a & Munawaroh dalam Ahdiah 2016).

### b. Komponen – komponen pada *Islamic Parenting*

Menurut (Suwaid 2009) berikut adalah komponen – komponen *Islamic Parenting* yang diajarkan oleh Nabi tentang mendidik Anak. Metode ini diambil dari hadis- hadis Nabi, perilaku social Nabi, dan juga dari dialog – dialog yang dilakukan Nabi kepada anak- anak maupun kepada orang tua tentang cara bagaimana berperilaku dan memperlakukan anak dengan baik. Metode pengasuhan anak dalam islam yang banyak, sehingga tidak diperlukan lagi metode dari barat atau timur. Metode pengasuhan anak dalam islam ini dapat diterapkan dalam aspek jiwa dan akal. Hal – hal yang termasuk dalam Islamic Parenting diantaranya yaitu:

1) Memberikan suri teladan yang baik kepada anak

Orang tua adalah orang terdekat bagi anak, hendaknya memberikan contoh teladan yang baik bagi anak, karena suri teladan ini mempunyai dampak yang besar untuk kepribadian sang anak, anak akan meniru semua yang dilakukan orang tuanya, karena mereka sang anak akan berperilaku sama dengan apa yang dilakukan orang tuanya. Sesuai dengan perintah Rasulullah SAW, beliau mengatakan bahwa dalam berhubungan dengan anak harus menjadi suri teladan baik dalam bersikap dan berperilaku jujur, maka dari itu orang tua dituntut untuk memberikan contoh yang baik bagi anak- anaknya. Karena anak akan selalu memperhatikan

apa yang telah dilakukan orang tuanya dan otomatis akan menirunya.

- 2) Mencari waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan  
Memberikan nasihat atau pengarahan pada anak juga memerlukan strategi termasuk waktu ketika orang tua memberikan pengarahan, hal ini sudah diatur dan dicontohkan oleh Rasul kita, karena ketika orang tua mengerti kapan waktu yang tepat dalam pemberian nasihat akan mempunyai pengaruh kepada hasilnya. Berikut adalah waktu yang dianjurkan oleh Rasulullah dalam memberikan nasihat kepada anak:
  - a. saat perjalanan, anak diberikan pengarahan, pemberian nasihat saat dalam perjalanan ini bisa dilakukan dalam keadaan berjalan kaki maupun dengan kendaraan, Nabi mengatakan bahwa saat kondisi udara terbuka seperti inilah anak siap dalam diberikan sebuah nasihat ataupun pengarahan.
  - b. waktu makan, terkait waktu makan, tentu saja pengarahan dan nasihat yang diberikan adalah terkait dengan cara makan yang baik dan benar, sesuai dengan yang dilakukan Rasulullah ketika sedang makan bersama, Rasulullah memberikan pengarahan adab makan yang baik secara lembut dengan meminta anak untuk membaca basmalah,

menggunakan tangan kanan dan memakan apa yang sudah ada didepan anak tersebut.

- c. ketika sakit, keadan sakit akan membuat hati anak menjadi lembut dan lunak, sehingga pada kondis ini Rasul menganjurkan kita untuk memberikan pengarahan sesuai dengan yang dilakukan Rasulullah. Saat kondisi sakit ini orang tua dapat mengarahkan anak dengan cara memberi tahu kesalahan- keslahan anak dan meluruskannya dan juga dalam mengubah perilaku sang anak dari yang salah menjadi benar. Hati yang lunak pada saat anak sakit akan mudah menerima nasihat ini.

### 3) Menunaikan hak anak

Konteks dalam menunaikan hak anak dapat memupuk rasa positif pada anak dan dapat dijadikan sebagai pelajaran bahwasannya hidup adalah tentang memberi dan menerima. Ketika orang tua memberikan hak kepada anak dengan baik, maka anak akan melihat suri tauladan yang baik dari orang tua. Secara otomatis anak mendapatkan sebuah pelajaran tentang kepatuhan dalam kebenaran dari perilaku orang tuanya. Disamping itu pelajaran yang bisa anak ambil dari tauladan pemberian hak ini adalah ini merupakan sebuah contoh kepada anak tentang kepatuhan kepada kebenaran. Orang tua yang memberikan hak, artinya orang tua telah

melakukan suatu kebenaran. Maka anak bisa melihat hal positif dari apa yang telah dilakukan orangtua kepadanya.

- 4) Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan
- Selain orang tua harus menjadi suri teladan yang baik, orang tua juga bertugas untuk membantu anak dalam berbakti kepada Allah, dan juga melakukan hal terpuji. Orang tua harus memberikan fasilitas agar anak bisa melakukan perilaku yang baik, karena membuat anak berbakti adalah tugas orang tua, Rasulullah berdoa, mendoakan para orang tua supaya diberikan rahmat dari Allah bagi orang tua yang mengajarkan anaknya tentang kebaktian dan perilaku yang terpuji.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Rasulullah SAW bersabda “semoga Allah memberikan rahmat kepada orang tua yang membenarkan anaknya berbakti kepada orang tuanya”

Disini bermakna bahwa, mengajarkan anaknya tentang ketaatan dan meluruskan anaknya kepada kebenaran, menghindarkan anak dari hal-hal yang salah dan meluruskan untuk mengajarkan anak tentang hal-hal yang terpuji.

- 5) Tidak suka marah dan mencela
- Seorang Rasul dalam mendidik dan mengasuh anak, tidak pernah menerapkan perilaku yang buruk seperti mencela dan

juga marah. Rasulullah mengatakan bahwa apabila seorang orang tua mencela anak, maka sama saja dengan artinya mereka mencela diri mereka sendiri. Hal ini diriwayatkan oleh Abdurrazaq dari urwah. Sesuai dengan Syamsudin al Inbabi dalam kitabnya juga dijelaskan bahwa larangan mencela anak karena anak akan berfikir remeh tentang celaan itu dan juga perilaku celaan.

c. Metode dalam *Islamic parenting*

Metode *Islamic Parenting* mempunyai tujuan untuk membina anak pada usia tamyiz dan baligh secara agama dan juga praktis. Orang tua memberikan gambaran tentang metode secara islami yang baik dan benar, agar para remaja mempunyai pedoman yang lurus untuk dijadikan sebagai pegangan. Metode yang bisa diberikan adalah metode pendidikan. (Rachman, 2014).

Aspek pendidikan yang baik terdapat pada wasiat Luqman yang terdapat pada QS Luqman ayat 13 – 19 (Rachman, 2014). mempunyai makna larangan mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada orang tua, berbuat kebaikan, mendirikan shalat 5 waktu, larangan untuk sifat sombong dan jadilah pribadi yang sederhana (Rachman, 2014).

Wasiat - wasiat diatas bisa disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai arti yang luas pertama yaitu pendidikan tentang keimanan, setiap anak dilahirkan dengan iman yang sudah

dimilikinya secara lahir (Kurniasih dalam Fajriyah 2015). Keimanan disini mempunyai makna larangan mempersekutukan Allah, Pendidikan disini mengandung makna yang luas, orang tua mempunyai tugas mengajarkan anaknya tentang pendidikan. Dengan bawaan iman yang dimiliki, maka anak harus dikenalkan sedini mungkin tentang agama oleh orang tuanya, orang tua mengajarkan tentang adab adab dan peraturan yang telah dibuat oleh Allah sehingga anak bisa mengerti mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. (Ibid dalam Fajriyah, 2015). Peran orang tua dalam pendidikan keimanan disini yaitu dengan memberikan contoh kepada anak dari perilaku yang baik, dari situlah anak akan mengambil nilai nilai pesan moral yang terdapat pada perilaku orang tuanya (Ibid dalam Fajriyah 2015).

Kedua adalah pendidikan akhlak, mengenai akhlak, Rasulullah sudah memberikan contoh yang baik bagi umatnya, dalam mendidik dan mengasuh anak, Beliau tidak pernah marah ataupun mencela, dalam memberikan suri teladan yang baik bagi anak anak. Orang tua merupakan cerminan bagi anak, anak akan melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya, apabila orang tua berbuat baik maka anak akan mengikuti dan tumbuh dengan baik. Ketiga adalah pendidikan Jasmani, Rasulullah juga memperhatikan tentang kesehatan jasmaninya yaitu dengan berolahraga seperti memanah, berkuda dan berenang. Dengan melakukan kegiatan

olahraga maka tubuh akan menjadi lebih sehat dan kuat dan akan kebal terhadap penyakit. Keempat adalah pendidikan intelektual, orang tua mempunyai tugas dalam memilih guru yang saleh dan sekolah yang baik (Abdurrahman dalam Fajriyah, 2015).

d. Faktor yang mempengaruhi pola asuh *Islamic Parenting*

Dalam melakukan pengasuhan anak, terdapat faktor – faktor menurut (suwaid 2009) yang mempengaruhi keberhasilan seorang orang tua dalam mengasuh anaknya, diantaranya yaitu:

1) Orangtua yang bertanggungjawab dalam mendidik anaknya

Orang tua adalah orang terdekat dengan anak, lembaga pertama dalam pendidikan anak, maka dari itu orangtua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya. Orang tua dilarang menghindari atau memberikan tanggungan tersebut kepada orang lain. Sesuai dengan hadist Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma, Rasulullah bersabda:

*“setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas segalanya. Seorang pemimpin adalah penggembala dan dia bertanggung jawab atas gembalanya. Seorang lelaki adalah penggembala dikeluarganya dan dia bertanggung jawab atas gembalanya. Seorang wanita adalah penggembala dirumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas gembalanya. Seorang pelayan adalah penggembala pada harta majikannya dan dia bertanggung jawab atas gembalanya”.*

Hadist diatas mempunyai makna bahwasannya kedua orang tua mempunyai tanggung jawab atas gembalanya, yaitu tanggung jawab atas keluarganya, kedua orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak –

anaknya, dengan begitu orang tua mempunyai pengaruh besar bagi anaknya, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“anak dilahirkan secara fitrah, orangtuanyalah yang menjadikan mereka menjadi yahudi, Majusi ataupun Nasrani” disini artinya bahwa kedua orangtua mempunyai peranan penting dalam hal apapun, termasuk hal sekolah, dimana mereka menyekolahkan anaknya disekolah khusus dengan berlandaskan mencari ilmu (Suwaid, 2009).

## 2) Kesalahan Orangtua

Orang tua yang saleh adalah suri tauladan yang baik bagi anak, dan ini akan berdampak pada jiwa anak. Anak dengan orang tua yang saleh, maka anak akan tumbuh menjadi seorang anak yang mempunyai ketundukan yang baik kepada Allah (Suwaid,2009). Sesuai dengan teori psikologi mengatakan bahwa faktor keturunan mempunyai porsi yang dominan dalam membentuk kualitas manusia itu sendiri (Gholib & Anshor,2010). Sesuai dengan ayat Al-Imran ayat 34 yang mempunyai arti “(sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari orang lain. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui”, yang mempunyai makna bahwa, keturunan akan mengikuti

keturunan di atasnya, mereka adalah bagian dari keturunannya, bahwasanya orang tua yang shaleh akan menurunkan anak yang saleh, karena orang tua yang saleh akan memberikan contoh teladan yang baik bagi anaknya dan kesalehan orang tua akan bermanfaat bagi anak-anaknya.

3) Pengetahuan Orang tua,

Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih rendah akan cenderung lebih lalai, dibandingkan orang tua yang mempunyai pengetahuan lebih tinggi. Semakin tinggi pengetahuan maka akan semakin baik orang tua dalam mengasuh anak (Hurlock, 2010).

4) Pendidik yang berkarakter

- a) Orang tua yang mempunyai kelembutan dan tidak kasar, orang tua yang berbahagia ialah orang tua yang mendidik anaknya dengan hati, penuh kasih sayang dan juga kelembutan sehingga anak merasa sejuk saat memandang orang tuanya (Al- Istanbuli, 2006). Sesuai dengan riwayat Muslim dari Aisyah radhiyallahu ‘anha: Rasulullah bersabda bahwa sesungguhnya Allah Mahalembut dan Menyukai kelembutan. dia memberi atas kelembutan apa yang tidak dia beri atas kekasaran dan lainnya. Sudah jelas

bahwa Allah tidak menyukai hal- hal yang kasar dan memberikan kelembutan kepada umatnya untuk melakukan hal baik.

b) Hati penyayang

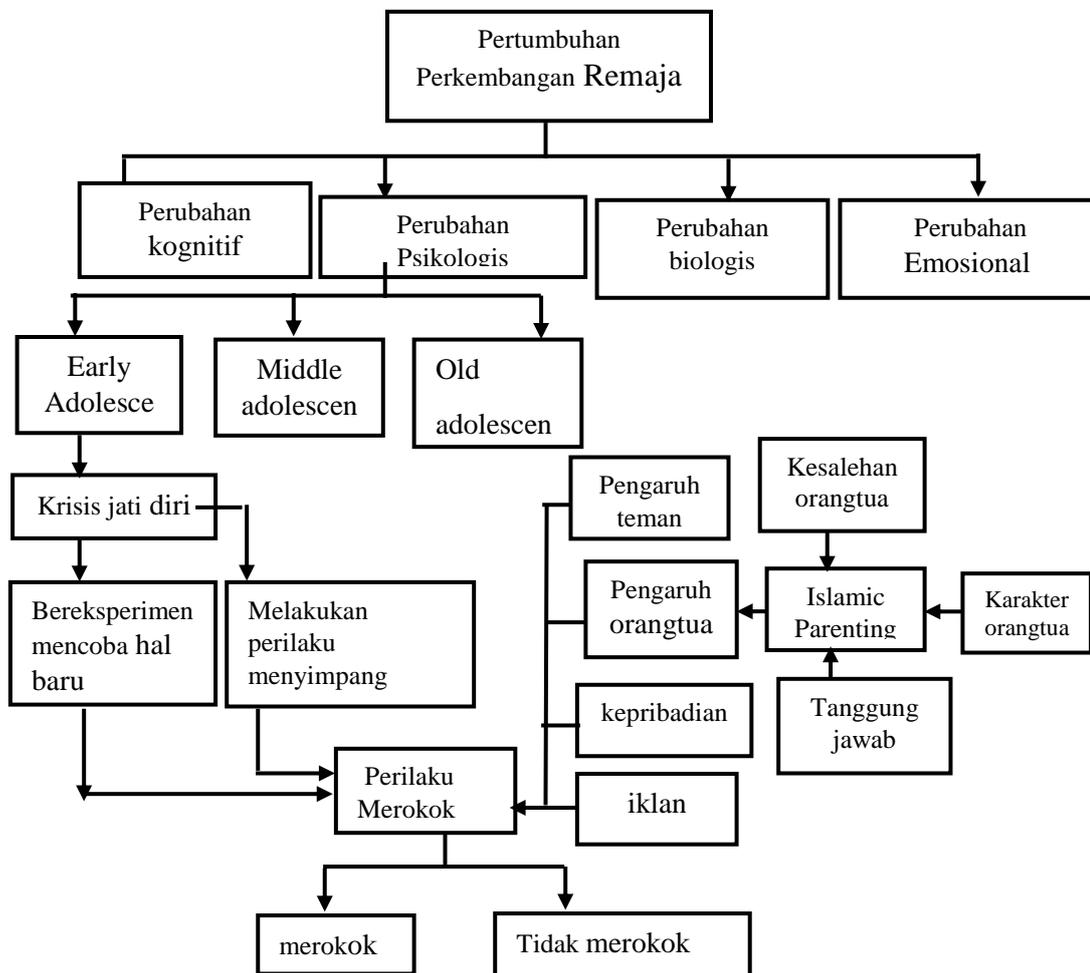
Rasulullah mengajarkan kita untuk menjadi seseorang yang penyayang dalam mendidik anak kita. Dari abi sulaiman Mlik bin Huwairits radhiyallahu' anhu dalam riwayat tersebut menceritakan bahwa Rasulullah adalah sosok yang penyayang dan lembut (Suwaid,2009). Sesuai hadist shahih muslim Anas bin Malik Radhiyallahuanhu mengatakan bahwa kasih sayang Rasulullah SAW kepada anak anak sangatlah besar, sesuai dengan perkataannya *“aku tidak melihat seseorang yang lebih menyayangi keluarganya dibandingkan Rasulullah SAW”* (As- Sirjani, 2014).

c) Selingan dalam memberi nasihat

Hal menasehati sudah diatur juga dalam islam, bicara yang banyak tidak jarang tidak menghasilkan apa – apa, karena itu apabila dalam hal memberikan nasehat harus diberikan selingan. Tidak setiap hari dalam melakukan nasehat, seperti riwayat dari abu wa'il syaqiq bin salamah, beliau berkata: Abdullah bin Mas'ud

radhiyallahu anhu melakukan ceramah setiap hari kamis, lalu seseorang bertanya kenapa tidak berceramah setiap hari, lalu abu Abdurrahman berkata, itu tidak mungkin, saya tidak ingin membuat kalian bosan, sesungguhnya aku memberikan nasihat seperti Nabi Muhammad SAW (Suwaid,2009). Hadist tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memberikan selingan keetika mereka memberikan nasihat, beliau tidak ingin membuat murid-muridnya bosan.

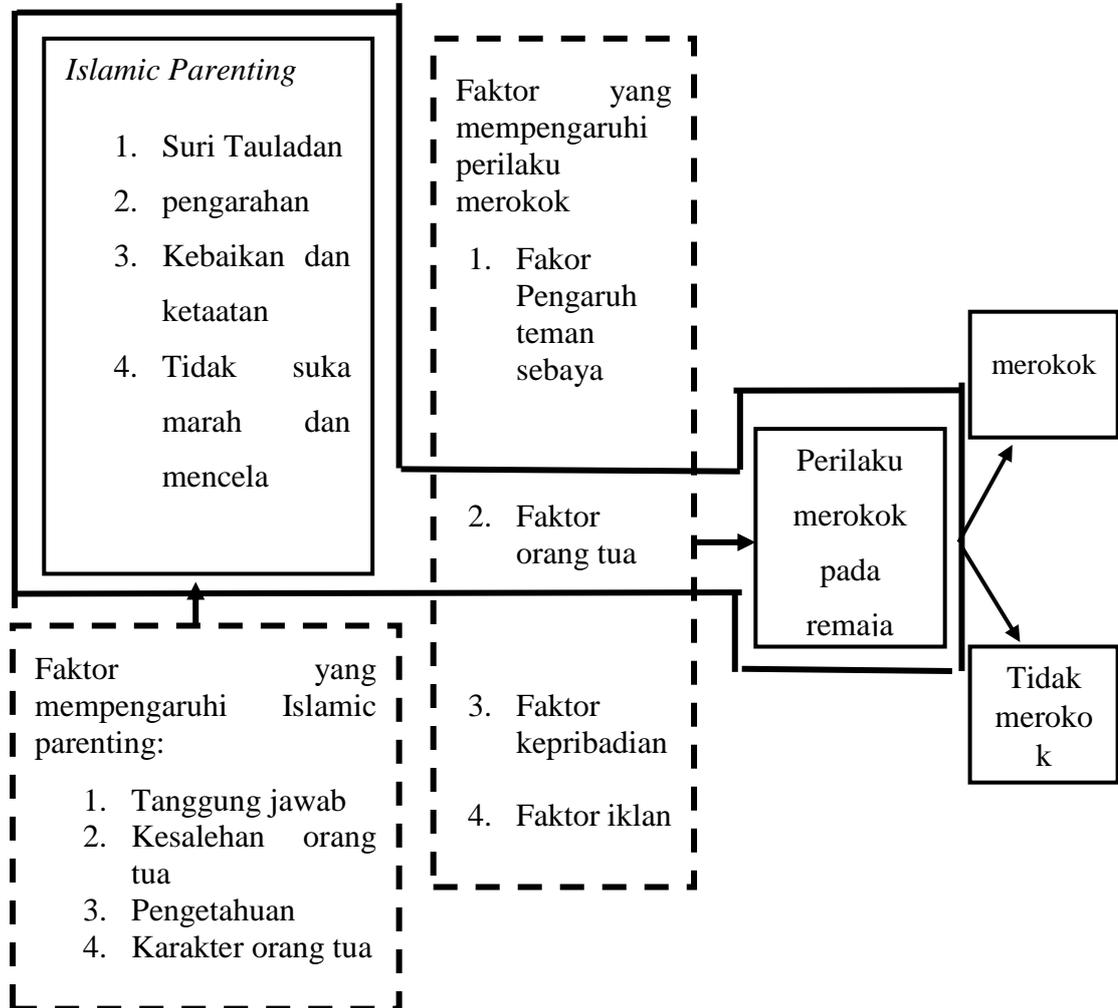
## B. Kerangka Teori



Sumber: (Santrock (2011), Notoatmodjo, Suwaid (2009), Mu'tadin (Widiansyah 2014), Han, Chen, Wen, Liang & Ling (2011), (Statistic of New Zealand, 2014), Levy dalam (Widiansyah 2014) dan Batubara (2010), (Kaplan & Saddock).

**Gambar 1. Kerangka Teori**

**C. Kerangka Konsep**



Keterangan:



: aspek yang diteliti



: aspek yang tidak diteliti

**Gambar 2. Kerangka Konsep**

**D. Hipotesis**

1. H0: Tidak terdapat hubungan *islamic parenting* terhadap perilaku merokok pada remaja MTs X di Yogyakarta.
2. H1: Terdapat hubungan *islamic parenting* terhadap perilaku merokok pada remaja MTs X di Yogyakarta.